

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK
DENGAN MODEL BERBASIS MASALAH DAN MEDIA ANIMASI CERITA
“ADIT DAN SOPO JARWO” PADA SISWA MTS KELAS VIIC**

Neily Sa'adah ✉ Ida Zulaeha

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2019

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan Mei 2019

*Keywords:**Learning of story compilation,
media of animation story “Adit
dan Sopo Jarwo”, problems-
based learning model***Abstrak**

Pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada peserta didik kelas VIIC MTs Negeri Karangawen Demak belum mencapai target ketuntasan minimal. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain (1) sulit menentukan ide cerita, (2) sulit untuk mengekspresikan emosi yang dituangkan ke dalam penyusunan teks cerita pendek, (3) sulit menyusun cerita yang runtut dan padu sesuai struktur cerita, dan (4) sulit merangkai cerita hingga utuh karena kepemilikan diksi yang terbatas. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model dan media yang tepat sehingga mampu memberi stimulus kepada peserta didik agar lebih antusias terhadap kegiatan pembelajaran dan mempermudah peserta didik untuk menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budayakarena masih terdapat peserta didik yang kebingungan jika diberi instruksi untuk menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo” diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budayakelas VIIC MTs Negeri Karangawen Demak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui adanya peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek. Siklus I menunjukkan persentase ketuntasan klasikal aspek sikap religius 82%, meningkat menjadi 96% pada siklus II. Persentase aspek sosial pada siklus I seperti teliti 82% meningkat menjadi 92% pada siklus II, kreatif 65% meningkat menjadi 91% pada siklus II, percaya diri 76% pada siklus I meningkat menjadi 91% pada siklus II, tanggung jawab 80% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II. Aspek pengetahuan 65% pada siklus I meningkat menjadi 94% pada siklus II. Aspek terakhir yang dijadikan pedoman dalam peningkatan persentase kelas adalah aspek ketrampilan. Aspek ketrampilan siklus I sebesar 69% dan mengalami peningkatan sampai 88% pada siklus II.

Abstract

Learning of the short story text composing at VIIC grade of Islamic Junior High School (MTs) Karangawen Demak has not yet reached the target of minimum completeness. Factors that influencing it were (1) difficult to determined story ideas, (2) difficult to expressed emotions that implementing into the short story text composing, (3) difficult to compile a successive story and solid story based on the structure of stories, and (4) difficult to compile the story to be full story because of the limited diction from the students. Therefore, teachers need to use appropriate model and media to assist stimulation to the students to be more enthusiastic towards the learning activity and make easier to compile short story text composing that consisting of laden social culture story because there are students that were still confused when be instructed to compile the that consist of the laden social culture story in the class. The application of learning model based on problems learning and learning of media animation “Adit dan Sopo Jarwo” is expected available to handle these problems. The subject of this research is the skill of text composing of short stories-laden social cultural at VIIC grade of Islamic Junior High School (MTs) Karangawen Demak. The method of data collection was used techniques of tests and nontest. Based on analysis, it was resulted that there are increasing of the percentage of classical completeness from the students to the composing of short story text. Period I indicated that the percentage of classical completeness aspects 82% was increasing to be 96% on Period II. The percentage of social aspect on Period I consist of meticulous 82% was increasing to 92% on Period II, creative 65% was increasing to 91% on Period II, confidence 76% was increasing to 91% on Period II, responsibility 80% was increasing to 92% on Period II, educational aspect 65% was increasing to 94% on Period II. The last aspect that used guidance on the increasing of the class percentage was the aspect of skills. The aspects of skills on Period I 69% was increasing to 88% on Period II.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: NeilysaNESSANES92@gmail.com

PENDAHULUAN

Menyusun teks cerita pendek adalah salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Jika dikaitkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, materi menyusun teks cerita pendek serupa dengan materi menulis. Kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dibutuhkan pada masa sekarang. Tarigan (1986: 15), mengemukakan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis. Morsey (dalam Tarigan 1986:4), menyatakan bahwa menulis digunakan oleh seorang terpelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi. Definisi tersebut mengungkapkan bahwa tujuan atau maksud seseorang menulis yaitu agar dipahami oleh orang lain apabila dapat menyusun ide pikirannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada penyusunan ide, organisasi, pemakaian kata, dan struktur kalimat.

Teks cerita pendek merupakan karangan pendek berbentuk prosa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 210), cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik dengan sungguh-sungguh maupun hanya rekaan belaka). Sebuah cerita pendek mengisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Kosasih (2012:34) menyatakan bahwa cerita pendek atau cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Cerita pendek tidak terlepas dari muatan sosial budaya. Seperti yang diungkapkan Sayekti (1995), cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengungkap persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Koentjaningrat (2002:25) mengungkapkan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tindakan manusia, seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma, semuanya berpedoman pada nilai budaya. Nilai sosial budaya adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Nilai ini berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil cipta manusia. Pesan atau nilai ini juga dapat berupa kritik sosial yang menjadi kehidupan masyarakat. Wujud kehidu-

pan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam sesuai dengan kehidupan penulis (Nurgiyantoro 2012:330).

Kenyataan yang ditemukan masih banyak yang tidak mampu menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya. Kesulitan yang dialami peserta didik ketika menyusun teks cerpen meliputi beberapa hal, yaitu (1) sulit menentukan ide cerita, (2) sulit untuk mengekspresikan emosi yang dituangkan kedalam menyusun teks cerita pendek, (3) sulit menyusun cerita yang runtut dan padu sesuai struktur cerita, dan (4) sulit merangkai cerita hingga utuh karena kepemilikan diksi yang terbatas. Selain itu, kegiatan proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah berorientasi pada aspek teori dan pengetahuan semata sehingga keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis kurang dapat perhatian. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru ketika membelajarkan kompetensi menulis kurang mendukung aspek yang akan dicapai sehingga tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, sehingga peserta didik belum dapat mengekspresi keterampilannya secara maksimal. Faktor-faktor tersebut yang selanjutnya menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Sosial Budaya Menggunakan Model Berbasis Masalah melalui Media Animasi Cerita "*Adit dan Sopo Jarwo*".

Model berbasis masalah merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan berusaha memecahkan setiap masalah dan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu kemandirian, kesempatan berekspresif, dan keterampilan yang maksimal. Sanjaya (2006:214) PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah. Dalam model PBL guru berperan sebagai penyaji, mengadakan dialog, membantu dan memberikan fasilitas belajar. Selain itu, guru juga memberikan dorongan dan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan intelektual peserta didik (Trianto 2011: 74). Melalui model ini siswa akan bebas terlibat dalam memproduksi sebuah karya sastra. Guru dalam kaitan ini semata-mata sebagai tutor, mediator dan motivator.

Model ini digunakan oleh guru untuk menginvestigasi berbagai masalah penting yang ditemui siswa dalam kegiatan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya

dalam proses penulisan cerita pendek baik dalam pengembangan ide, orientasi, komplikasi dan resolusi sehingga mendapatkan kualitas cerita pendek seperti yang diharapkan.

Pemilihan media juga berpengaruh dalam proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis. Menurut Sadiman (1993: 6-7) media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa, sehingga proses belajar terjadi. Susilana (2009:20), mengungkapkan bahwa animasi atau film, yaitu rangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Animasi atau film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya.

Media pembelajaran animasi cerita "*Adit dan Sopo Jarwo*" merupakan salah satu program cerita animasi anak-anak di MNCTV. Program ini menyajikan cerita keseharian kehidupan bermasyarakat yang banyak disukai penikmatnya untuk segala usia serta mengandung muatan-muatan yang patut untuk diteladani bagi penikmatnya. Selain itu, Bahasa yang digunakan juga bahasa keseharian yang mudah dipahami. Tayangan yang berdurasi 10-15 menit tersebut diharapkan dapat menginspirasi kemunculan ide dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengkaji empat masalah yaitu; (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis bermuatan sosial budaya dengan menggunakan model berbasis masalah dan media animasi cerita "*Adit dan Sopo Jarwo*" pada siswa kelas VIIC MTs Negeri Karangawen Demak; (2) bagaimana perubahan perilaku belajar siswa kelas VII-C MTs Negeri Karangawen setelah dalam pembelajaran diterapkan model berbasis masalah dengan media animasi cerita "*Adit dan Sopo Jarwo*" dalam keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya; (3) bagaimana peningkatan pengetahuan menyusun teks cerita pendek yang terjadi pada siswa kelas VII-C MTs Negeri Karangawen setelah diterapkan model berbasis masalah dan media animasi cerita "*Adit dan Sopo Jarwo*"; (4) bagaimana peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek yang terjadi pada siswa kelas VIIC MTs Negeri Karangawen setelah diterapkan model berbasis masalah dan media animasi cerita "*Adit dan Sopo Jarwo*".

dan Sopo Jarwo".

Penelitian tentang menyusun teks cerita pendek sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti tersebut antara lain Niki Sholifatul Wahdah (2009) dalam penelitian yang Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas IXA SMP Islam Randudongkal Pemalang dengan Model PBI (*Problem Based Instruction*). Selanjutnya, Safitri (2011) melakukan penelitian tentang Pemanfaatan Media Catatan Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita pendek Peserta didik Kelas IX C SMP Negeri 9 Semarang. Septianto (2012) melakukan penelitian tentang Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media "*Nilai Kehidupan*" TRANS TV Bermuatan Pendidikan Nilai dengan Teknik Transformasi pada Peserta didik Kelas X-8 SMA Taruna Nusantara Magelang. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian tentang menyusun teks cerita pendek secara tertulis bermuatan sosial budaya dengan menggunakan model berbasis masalah dan media animasi cerita "*Adit dan Sopo Jarwo*" ataupun serupa pernah beberapa kali dilakukan. Meskipun demikian peneliti menganggap penelitian serupa masih layak dilakukan. Penelitian ini mengkaji keterampilan menyusun teks cerita pendek secara tertulis bermuatan sosial budaya dengan menggunakan model berbasis masalah dan media animasi cerita "*Adit dan Sopo Jarwo*" pada peserta didik kelas VIIC MTs Negeri Karangawen Demak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kelas atau sekolah yang menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dirancang melalui dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam proses pengkajian berdaur pada setiap siklusnya, yakni (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam tiap-tiap siklus.

Sumber data dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIC MTs Negeri Karangawen yang terdiri atas 26 peserta didik. Penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas VIIC ini terdiri atas dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian pada tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dari penelitian ini diperoleh dengan instrumen tes dan nontes. Instrumen tes dalam hal ini adalah praktik menyusun teks cerita pen-

dek secara lisan. Sedangkan instrumen nontes berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara dan jurnal dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya menggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo”. Dokumentasi berupa fotoyang diambil pada saat pembelajaran.

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data yang berupa data tes akan dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data yang diperoleh menggunakan instrumen nontes akan dianalisis secara kualitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II. Hasil tes tindakan pada siklus I dan siklus II berupa pengetahuan dan keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya. Adapun hasil nontes berupa wawancara, jurnal, dan dokumentasi dalam pembelajaran. Adapun karakter peserta didik yang diamati ketika proses pembelajaran berlangsung meliputi proses, pengamatan sikap religius, dan pengamatan sikap sosial. Melalui proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya dapat dilihat perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran yang berjalan dengan baik akan mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif. Peningkatan proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya menggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo” peserta didik kelas VIIC MTs Negeri Karangawen dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil pengamatan proses

No	Aspek Pengamatan	Jml Peserta Didik	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Kesiapan peserta didik saat mulai belajar menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya dengan model berbasis masalah menggunakan media tayangan cerita “Adit dan Sopo Jarwo”	26	88%	100%	12%
2.	Antusias peserta didik saat memerhatikan guru menjelaskan kegiatan belajar dan menyampaikan materi		96%	100%	4%
3.	Respon peserta didik ketika diberi stimulus berupa tayangan video cerita animasi “Adit dan Sopo Jarwo” secara kelompok maupun individu		69%	96%	8%
4	Keaktifan peserta didik dalam mengamati dan mencatat hasil temuan dalam tayangan video cerita animasi “Adit dan Sopo Jarwo” secara kelompok maupun individu		58%	88%	30%
5.	Keaktifan peserta didik peserta didik ketika bertanya jawab mengenai materi teks cerpen bermuatan sosial budaya		84%	92%	8%
6.	Keantusiasan peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya		69%	88%	19%
7.	Keaktifan dan keantusiasan peserta didik saat presentasi dan mengevaluasi pembelajaran.		69%	96%	27%
Nilai rata-rata		26	76%	94%	18%

Tabel 1 Peningkatan Persentase Ketuntasan Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I ke Siklus II

NO	Aspek Penilaian Sikap	Skor rata- rata		Peningkatan	Peningkatan (%)
		SI	SII	SI - SII	SI-SII
1	Religius	3,28	3,84	0,56	14
		Ketuntasan siklus I		Ketuntasan siklus II	
		82%		96%	

Tabel 2 Peningkatan Perubahan Sikap Religius pada Siklus I dan Siklus II

pembelajaran siklus I dan siklus II pada tabel 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil proses pembelajaran pada siklus II sebagian besar peserta didik sudah mengalami peningkatan. Aspek keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan 12% dari siklus I ke siklus II. Aspek keantusiasan peserta didik memerhatikan penjelasan guru persentase ketuntasannya mengalami peningkatan 9% dari siklus I ke siklus II. Aspek respon peserta didik ketika diberi stimulus berupa tayangan video cerita animasi "Adit dan Sopo Jarwo" secara kelompok maupun individu mengalami peningkatan 8% dari siklus I ke siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam mengamati dan mencatat hasil temuan dalam tayangan video cerita animasi "Adit dan Sopo Jarwo" secara kelompok maupun individu mengalami peningkatan 30% dari siklus I ke siklus II. Aspek keaktifan peserta didik ketika bertanya jawab mengenai materi teks cerpen bermuatan sosial budaya mengalami peningkatan 8% dari siklus I ke siklus II. Aspek keantusiasan peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya mengalami peningkatan 19% dari siklus I ke siklus II. Adapun aspek keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam proses refleksi pembelajaran meningkat 27% pada siklus II. Rata-rata hasil tes di kelas VIIC MTs Negeri Karangawen juga mengalami kenaikan sebesar 18%, dengan hasil pada siklus I sebesar 76%, sedangkan hasil siklus II mencapai 94%.

Hasil pengamatan perubahan sikap religius

peserta didik pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya menggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita "Adit dan Sopo Jarwo" siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan hasil siklus I. Perubahan sikap religius peserta didik pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan sikap religius peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Terjadi peningkatan 14% pada persentase ketuntasan sikap religius peserta didik. Kondisi tersebut merupakan hasil yang membanggakan. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator pada siklus II berjalan dengan baik. Hasil pengamatan perubahan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya menggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita "Adit dan Sopo Jarwo" siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan hasil siklus I. Perubahan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial peserta didik dari siklus I ke siklus II. Sikap sosial yang semula belum mencapai target ketuntasan telah melampaui target ketuntasan pada siklus II. Pada siklus II sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan. Sikap teliti mengalami peningkatan sebesar 10% dengan persentase ketuntasan 92%. Sikap Kreatif mengalami

NO	Aspek Penilaian Sikap	Skor rata- rata		Peningkatan	Peningkatan (%)
		SI	SII	SI - SII	SI-SII
1	Teliti	3,30	3,69	0,39	10(%)
2	Kreatif	2,62	3,66	1,04	26(%)
3	Percaya Diri	3,06	3,67	0,61	15(%)
4	Tanggung Jawab	3,20	3,69	0,49	12(%)
5	Nilai rata- rata kelas	3,06	3,67	0,63	15,75(%)
		Ketuntasan siklus I		Ketuntasan siklus II	
		76%		91%	

Tabel 3 Peningkatan Perubahan Sikap Sosial pada Siklus I dan Siklus II

NO	Aspek Penilaian	Peresentase		Peningkatan	Peningkatan (%)
		SI	SII	SI - SII	SI-SII
1	Menentukan tema dalam cerita	54%	100%	1.84	46%
2	Menentukan alur/plot dalam cerita	69%	88%	0.76	19%
3	Menentukan latar dalam ceita	73%	92%	0.76	19%
4	Mentukan tokoh dan penokohan dalam cerita	77%	96%	0.76	19%
5	Mentukan sudut pandang dalam cerita	65%	100%	1.40	35%
6	Menentukan amanat dalam cerita	73%	100%	1.08	27%
7	Menentukan struktur teks cerita pendek	50%	84%	1.36	25%
Nilai rata- rata kelas		65%	94%	1, 12	27%

Tabel 4 Hasil Tes Pengetahuan Menyusun Cerita Pendek Siklus I dan II

peningkatan sebesar 26% dengan persentase ketuntasan 91% pada siklus II. Sikap percaya diri meningkat 15.% dengan persentase ketuntasan 91% pada siklus II. Adapun sikap tanggung jawab meningkat 12% dengan persentase ketuntasan 92% pada siklus II. Hasil ini merupakan sebuah prestasi yang patut dibanggakan. Sebab, peserta didik telah menunjukkan hal positif dalam pembelajaran. Sikap sosial menjadi fokus penting dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya. Dengandemikian, upaya peneliti dan guru sebagai kolaborator dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik telah mencapai target.

Kemampuan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budayamenggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo” pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peserta didik yang telah mampu menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya menggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo”. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya.

Tabel 4 menunjukkan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II pada hasil penilaian pengetahuan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya. Persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II juga meningkat. Persentase ketuntasan pada siklus I hanya sebesar 65%. Adapun persentase ketuntasan pada pembelajaran siklus II meningkat secara signifikan menjadi 94%.Terdapat 7 aspek penilaian pengetahuan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya, ketujuh aspek tersebut telah mengalami

peningkatan. Aspek menentukan tema mengalami peningkatan 46% dengan persentase ketuntasan sebanyak 100%. Aspek kedua yaitu aspek menentukan alur/plot mengalami peningkatan 19% dengan persentase ketuntasan sebesar 88%. Aspek ketiga yaitu menentukan latar mengalami peningkatan 19% dengan persentase ketuntasan sebesar 92%. Aspek keempat yaitu menentukan tokoh dan penokohan mengalami peningkatan 19% dengan persentase ketuntasan sebesar 96%. Aspek kelima yaitu aspek menentukan sudut pandang mengalami peningkatan 35% dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Aspek keenam yaitu menentukan amanat mengalami peningkatan 27% dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Aspek ketujuh yaitu aspek menentukan struktur teks cerita mengalami peningkatan 25% dengan persentase ketuntasan sebesar 84%. Dengan demikian, pada hasil tes pengetahuan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya mengalami peningkatan dari tiap-tiap aspek dari siklus I ke siklus II.

Keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya menggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo” pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peserta didik yang telah mampu menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya menggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo”. Pada tabel 5 menunjukkan peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya.

Tabel 5 menunjukkan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II pada hasil penilaian keterampilan mampu menyusun teks cerita

NO	Aspek Penilaian	Persentase		Peningkatan	Peningkatan (%)
		SI	SII	SI – SII	SI-SII
1	Menentukan tema/ amanat	61%	94%	1.32	33%
2	Menentukan latar/ setting	69%	88%	0.76	19%
3	Menentukan tokoh dan penokohan	73%	88%	0.60	15%
4	Penggunaan bahasa	77%	84%	0.28	7%
5	Keruntutan cerita	61%	84%	0.92	23%
Nilai rata- rata kelas		69%	88%	0.77	13,8 %

Tabel 5 Hasil Tes Keterampilan Menyusun Cerita Pendek Siklus I dan II

pendek bermuatan sosial budaya. Persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II juga meningkat. Persentase ketuntasan pada siklus I hanya sebesar 69%. Adapun persentase ketuntasan pada pembelajaran siklus II meningkat secara signifikan menjadi 88%. Terdapat 5 aspek penilaian keterampilan menyusun cerita pendek secara lisan, kelima aspek tersebut telah mengalami peningkatan. Aspek menentukan tema mengalami peningkatan 33% dengan persentase ketuntasan sebanyak 94%. Aspek kedua yaitu aspek menentukan latarmengalami peningkatan 19% dengan persentase ketuntasan sebesar 88%. Aspek ketiga yaitu menentukan tokoh dan penokohan mengalami peningkatan 15% dengan persentase ketuntasan sebesar 88%. Aspek keempat yaitu penggunaan bahasa mengalami peningkatan 7% dengan persentase ketuntasan sebesar 84%. Aspek kelima yaitu aspek keruntutan cerita mengalami peningkatan 23% dengan persentase ketuntasan sebesar 84%. Dengan demikian, pada hasil tes keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya mengalami peningkatan dari tiap-tiap aspek dari siklus I ke siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

Pada siklus I aspek pengamatan proses masih belum maksimal. Namun, pada siklus II setiap aspek pengamatan proses mengalami peningkatan. Pada setiap aspek masing-masing mengalami peningkatan sebesar 12%, 4%, 8%, 30%, 8%, 19%, dan 27%. Rata-rata hasil tes di kelas VIIC MTs Negeri Karangawen juga mengalami kenaikan sebesar 18%, dengan hasil pada siklus I sebesar 76%, sedangkan hasil siklus II mencapai 94%.

Sikap religius peserta didik kelas VIIC

MTs Negeri Karangawen mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budayamenggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “*Adit dan Sopo Jarwo*”. Pada siklus I, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik mencapai 82% dengan rata rata nilai konversi mencapai 3,28. Sementara pada siklus II, persentase ketuntasan sikap religius peserta didik meningkat menjadi 96% dengan rata rata nilai konversi mencapai 3,84. Dengan demikian, sikap religius peserta didik mengalami peningkatan 14% dari siklus I ke siklus II.

Sikap sosial peserta didik kelas VIIC MTs Negeri Karangawen mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budayamenggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “*Adit dan Sopo Jarwo*”. Pada siklus II sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan. Sikap teliti mengalami peningkatan sebesar 9,75% dengan persentase ketuntasan 92%. Sikap Kreatif mengalami peningkatan sebesar 26% dengan persentase ketuntasan 91% pada siklus II. Sikap percaya diri meningkat 15.25% dengan persentase ketuntasan 91% pada siklus II. Adapun sikap tanggung jawab meningkat 12.25% dengan persentase ketuntasan 92% pada siklus II. Dengan demikian, sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kemampuan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya peserta didik kelas VIIC MTs Negeri Karangawen mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya menggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “*Adit dan Sopo Jarwo*”. Pada siklus I persentase ketuntasan hanya mencapai 65%. Adapun persentase ketuntasan pada pembelajaran siklus II meningkat secara signifikan menjadi 94%. Dengan demikian, pada hasil tes pengetahuan menyusun teks cerita pen-

dek bermuatan sosial budaya mengalami peningkatan dari tiap-tiap aspek dari siklus I ke siklus II.

Keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budayapeserta didik kelas VIIC MTs Negeri Karangawen mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budayamenggunakan model berbasis masalah dengan media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo”. Pada siklus I persentase ketuntasan mencapai 69%. Adapun persentase ketuntasan pada pembelajaran siklus II meningkat secara signifikan menjadi 88%. Dengan demikian, keterampilan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model berbasis masalah melalui media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan sosial budaya. Model berbasis masalah melalui media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo” dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Sebab, model berbasis masalah melalui media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo” memudahkan serta menginspirasi peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara lisan.

Penerapan model berbasis masalah melalui media animasi cerita “Adit dan Sopo Jarwo” dapat digunakan sebagai masukan peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pembelajaran atau penelitian lain, sehingga dapat diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan model dan media dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.
- Harjanto, 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta. Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Niki, Sholifatul Wahdah. (2009). “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas IXA SMP Islam Randudongkal Pemalang dengan Model PBI (Problem Based Instruction.)”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ryan, Aftar. 2008. *Definisi Origami*. <http://definisiand-pengertian.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2013.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Septianto, Tomi Wahyu. 2012. “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Media “Nilai Kehidupan” TRANS TV Bermuatan Pendidikan Nilai dengan Teknik Transformasi pada Siswa Kelas X-8 SMA Taruna Nusantara Magelang”. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Suryaman, Maman. 2009. *Panduan Pendidik dalam Pembelajaran SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilana, dan Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.